

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan mendasar yang penting bagi manusia dalam membentuk konstruksi sosial di masyarakat (Pristiwanti, Kurniawan, & Sudarmono, 2022). Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi diri, membentuk pola pikir, dan menentukan arah kehidupan yang lebih baik. Pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai sarana mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan moral individu agar hidup sesuai dengan nilai-nilai luhur di masyarakat. Oleh karena itu, Dengan pendidikan yang berkualitas, diharapkan lahir generasi penerus bangsa yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki nilai-nilai ajaran Islam, sosial, dan budaya yang komprehensif. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan di lingkungan pesantren, baik bagi para kyai, guru, maupun santri (Nata, 2011:43). Dinamika kehidupan pesantren yang aktif, kreatif, dan inovatif menjadikan nilai-nilai tersebut berkembang dengan baik dan terinternalisasi secara menyeluruh. Salah satu nilai yang sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren adalah kedisiplinan, karena disiplin menjadi kunci keberhasilan

dalam menuntut ilmu dan mengatur kehidupan bersama (Yasmadi,2005:78). Melalui penerapan kedisiplinan, pesantren berupaya membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab moral yang tinggi.

Menurut data *Direktorat Jenderal Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kementerian Agama Republik Indonesia (2024)*, terdapat lebih dari 36.600 pesantren aktif di Indonesia dengan jumlah santri mencapai 4,85 juta jiwa. Data ini menunjukkan bahwa pesantren masih menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam paling berpengaruh dalam pembentukan karakter generasi muda. Salah satu keunggulan sistem pendidikan pesantren adalah penanaman nilai-nilai moral dan kedisiplinan yang terwujud melalui sistem tata tertib dan pembiasaan kehidupan bersama.

Salah satu pesantren yang mengimplementasikan nilai-nilai Islam, sosial, dan budaya secara menyeluruh adalah Pondok Pesantren Baitul Hidayah. Pesantren ini menjadikan Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai rujukan dalam pengelolaan pendidikan dan pembentukan karakter santri. Meskipun demikian, Pondok Pesantren Baitul Hidayah memiliki keunikan tersendiri dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Keunikan itu tercermin dalam sistem nilai yang dikenal dengan Panca Jiwa, yaitu seperangkat nilai dasar yang menjadi landasan kehidupan di pesantren (Zarkasyi, 2005:85–86). Nilai-nilai dalam Panca Jiwa sejalan dengan falsafah pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh warga pesantren, baik kyai, guru, maupun santri,

untuk membentuk kepribadian yang beriman, disiplin, mandiri, dan berakhlak mulia.

Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi dalam bukunya Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor (2005:86), Panca Jiwa merupakan nilai-nilai yang kuat dalam menentukan filsafat hidup santri. Nilai-nilai tersebut harus dijiwai oleh setiap individu yang tinggal di pesantren, tidak hanya santri, tetapi juga para guru, kyai, bahkan keluarga kyai. Adapun lima nilai utama dalam Panca Jiwa tersebut meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter dan pedoman dalam menjalani kehidupan di pesantren.

Panca Jiwa dibangun agar para santri memahami makna, nilai, dan tujuan dari proses pendidikan selama mereka menempuh kehidupan di pondok. Tujuan utama pendidikan di pesantren bukan hanya untuk mencetak santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk akhlakul karimah dan kepribadian yang luhur. Dengan demikian, nilai-nilai Panca Jiwa menjadi ruh dalam setiap aspek kehidupan pesantren, mulai dari sistem pembelajaran, kegiatan organisasi, hingga interaksi sosial sehari-hari. Dalam penerapannya, pesantren menciptakan miniatur masyarakat yang terintegrasi dalam konsep Tripusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Di pesantren, ketiga unsur ini hadir secara utuh dalam kehidupan santri mulai dari asrama yang berperan seperti keluarga, ruang kelas sebagai tempat pembelajaran, hingga berbagai organisasi yang mencerminkan kehidupan

sosial masyarakat. Dengan demikian, pesantren bukan hanya tempat belajar, melainkan juga tempat berlatih hidup bermasyarakat secara islami.

Nilai-nilai Panca Jiwa menjadi prioritas dalam membentuk kepribadian dan kedisiplinan santri. Pondok Pesantren Baitul Hidayah mengimplementasikan nilai-nilai Panca Jiwa sebagai dasar dalam membentuk kepribadian santri yang disiplin dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai motivasi internal bagi santri dalam menjalankan berbagai aktivitas di pesantren. Berikut adalah penerapan nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Baitul Hidayah:

Keikhlasan menjadi nilai pertama yang ditanamkan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Baitul Hidayah. Nilai ini terlihat jelas dalam sistem pengasuhan santri senior terhadap junior mereka, yang dikenal dengan istilah musyrif asrama. Santri senior bertanggung jawab untuk membimbing santri junior dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, seperti mengatur waktu belajar dan kegiatan lainnya. Selain itu, kegiatan dzikir bersama dan sholat harian menjadi rutinitas yang mendalami pemahaman keikhlasan dalam setiap aktivitas. Melalui kegiatan ini, santri diajarkan untuk selalu memperbaiki niat dan menjalankan setiap tugas dengan penuh ketulusan dan tanpa pamrih.

Kesederhanaan merupakan nilai kedua yang diterapkan secara konsisten di pesantren. Santri diajarkan untuk hidup dengan sederhana dalam segala hal, mulai dari pakaian, makanan, hingga fasilitas yang digunakan. Di

Pondok Pesantren Baitul Hidayah, tidak ada tempat bagi kehidupan yang berlebihan. Gaya hidup ini juga tercermin dalam cara santri menjalani aktivitas harian, seperti dalam pengaturan waktu, di mana mereka dituntut untuk mematuhi jadwal yang sudah ditentukan. Kesederhanaan ini juga tercermin dalam kegiatan-kegiatan kolektif seperti kerja bakti yang melibatkan seluruh santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren, tanpa mengharapkan imbalan atau penghargaan khusus.

Kemandirian menjadi nilai yang sangat ditekankan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Baitul Hidayah. Santri tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu contoh penerapan kemandirian adalah melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an, yang dijadikan sebagai intrakurikuler tambahan di pesantren. Kegiatan tahfidz ini menuntut santri untuk mengatur waktu belajar mereka secara mandiri, meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas harian, serta bertanggung jawab atas kemajuan hafalan mereka. Selain itu, kegiatan muhadhoroh (latihan pidato) juga memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar berbicara di depan umum dan menyampaikan pendapat secara terbuka, yang mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi.

Ukhuwah Islamiyah adalah nilai yang menciptakan rasa kebersamaan di kalangan santri. Di Pondok Pesantren Baitul Hidayah, santri dari berbagai daerah hidup bersama dalam asrama yang heterogen. Kegiatan seperti sholat berjamaah, kerja bakti, dan dzikir bersama mempererat hubungan antar santri,

sekaligus mengajarkan pentingnya saling menghormati, bekerja sama, dan membantu sesama. Nilai ukhuwah ini membentuk semangat kebersamaan yang tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan, tetapi juga tercermin dalam aktivitas sosial lainnya yang memperkuat ikatan antar sesama santri.

Kebebasan di Pondok Pesantren Baitul Hidayah diberikan dalam koridor yang terarah, di mana santri bebas untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, dan pengembangan bakat dalam pidato memberikan ruang bagi santri untuk berekspresi. Namun, kebebasan ini tetap berada dalam batasan yang sesuai dengan norma pesantren dan tidak melanggar tata tertib yang berlaku. Santri diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang mereka sukai, namun tetap diingatkan untuk selalu bertanggung jawab atas pilihan mereka dan menjaga disiplin dalam setiap tindakan yang mereka ambil.

Penerapan nilai-nilai Panca Jiwa yang menyeluruh dalam kehidupan pesantren, Pondok Pesantren Baitul Hidayah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter santri. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk kepribadian santri, tetapi juga berfungsi sebagai dasar dalam menegakkan tata tertib dan kedisiplinan di lingkungan pesantren. Santri yang memahami dan menghayati nilai-nilai Panca Jiwa memiliki motivasi internal yang kuat untuk mematuhi aturan tanpa perlu pengawasan ketat, karena mereka sadar bahwa kedisiplinan adalah bagian dari pengamalan nilai-nilai tersebut.

Nilai-nilai tersebut bukan hanya membentuk kepribadian, tetapi juga menjadi dasar dalam menegakkan tata tertib dan disiplin di lingkungan pesantren. Disiplin di pesantren mencakup berbagai aspek seperti ketepatan waktu ibadah, kehadiran dalam kegiatan belajar, kerapian berpakaian, hingga sopan santun dalam berinteraksi. Santri yang memahami dan menghayati Panca Jiwa akan memiliki motivasi internal untuk menaati aturan tanpa harus diawasi secara ketat, karena mereka sadar bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari ibadah dan bentuk pengamalan nilai-nilai pesantren (Zarkasyi, 2005:124; Dhofier, 1982:98). Dalam konteks ini, Panca Jiwa berfungsi sebagai sistem nilai yang menuntun perilaku santri agar tetap konsisten dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya.

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan santri karena seluruh aktivitas di pesantren berlangsung dalam aturan dan jadwal yang teratur. Kedisiplinan santri tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga mencerminkan kemampuan santri dalam mengatur diri, menjalankan kewajiban, serta bertanggung jawab terhadap berbagai aktivitas yang menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Dalam praktiknya, kedisiplinan santri mencakup beberapa aspek, yaitu kedisiplinan ibadah, kedisiplinan belajar, kedisiplinan kehidupan asrama, dan kedisiplinan sosial. Kedisiplinan ibadah terlihat dari ketepatan waktu dan konsistensi dalam melaksanakan ibadah serta mengikuti kegiatan keagamaan. Kedisiplinan belajar tercermin melalui kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap jadwal belajar, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Kedisiplinan kehidupan asrama tampak melalui

kepatuhan terhadap jadwal harian, kebersihan, kerapian, dan tata tertib asrama, sedangkan kedisiplinan sosial terlihat dari sopan santun, kepatuhan terhadap norma pergaulan, serta kemampuan menjaga hubungan baik dengan sesama santri dan pendidik. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan santri mencakup seluruh kehidupan santri, bukan hanya kegiatan pembelajaran di kelas.

Kedisiplinan dalam kehidupan pesantren tidak hanya terbentuk melalui aturan, pengawasan, dan penerapan tata tertib, tetapi juga membutuhkan kesadaran dan dorongan dari dalam diri santri. Prijodarminto (1994) menjelaskan bahwa kedisiplinan berkaitan dengan sikap mental, pemahaman terhadap aturan, dan perilaku nyata dalam menaati aturan. Dengan demikian, perilaku disiplin akan lebih kuat apabila santri tidak hanya menaati aturan karena adanya pengawasan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjalankan kewajiban secara konsisten dan bertanggung jawab. Dalam konteks kehidupan pesantren, kebutuhan terhadap dorongan internal tersebut menjadi penting karena santri menjalani berbagai aktivitas secara terus-menerus dalam lingkungan yang memiliki aturan dan pembiasaan yang relatif ketat. Oleh karena itu, diperlukan nilai yang dapat dihayati santri sehingga kepatuhan terhadap aturan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun nilai-nilai Panca Jiwa telah diterapkan dalam sistem pengasuhan santri, belum banyak penelitian yang menguji secara empiris sejauh mana nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap perilaku disiplin santri.

dalam konteks pesantren modern turunan Gontor. Penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis hubungan antara motivasi Panca Jiwa dan tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baitul Hidayah.

Berdasarkan Latar Belakang yang telah di paparkan di atas, motivasi Panca Jiwa diduga memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan santri melalui dorongan internal yang bersumber dari nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh motivasi Panca Jiwa terhadap tingkat kedisiplinan tata tertib santri kelas XII di Pondok Pesantren Baitul Hidayah. Oleh karena itu, penting untuk peneliti sejauh mana Pengaruh Panca Jiwa terhadap kedisiplinan santri, khususnya bagi santri kelas XII di Pondok Pesantren Baitul Hidayah, yang telah menjalani proses pendidikan pesantren dalam jangka waktu yang lama dan diharapkan menjadi contoh bagi santri lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Motivasi Panca Jiwa terhadap Kedisiplinan Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Baitul Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Motivasi Panca Jiwa terhadap Kedisiplinan Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Baitul Hidayah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan kedisiplinan santri melalui penerapan nilai-nilai Panca Jiwa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai hubungan antara motivasi spiritual dengan perilaku disiplin peserta didik di lingkungan pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti dan akademisi yang ingin mengkaji lebih dalam tentang manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di lembaga pendidikan tradisional maupun modern.

2. Secara Praktis

- a. Menjadi bahan evaluasi bagi pengelola Pondok Pesantren Baitul Hidayah dalam memperkuat implementasi nilai-nilai Panca Jiwa

untuk membina kedisiplinan santri.

- b. Memberikan masukan bagi para guru dan pembimbing santri dalam menerapkan strategi pembinaan yang lebih efektif, berorientasi pada penguatan motivasi internal dan spiritual santri.
- c. Membantu santri memahami makna kedisiplinan sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang diajarkan di pesantren.
- d. Memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mengadaptasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam membangun budaya disiplin dan tanggung jawab peserta didik.
- e. Secara lebih luas, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi pendidikan dan pengambil kebijakan untuk memperkuat integrasi antara pendidikan karakter dan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional.

E. Kerangka Pemikiran

Panca Jiwa adalah lima nilai dasar yang diterapkan di Pondok Pesantren Baitul Hidayah, yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai-nilai ini berasal dari Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, yang menjadi acuan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Baitul Hidayah. Setiap nilai dalam *Panca Jiwa* berperan untuk membentuk kepribadian santri yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama dan umum, tetapi juga disiplin dalam segala aspek kehidupan pesantren.

1. Keikhlasan mencerminkan sikap tanpa pamrih dalam menjalankan setiap aktivitas, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun kehidupan sehari-hari.
2. Kesederhanaan mengajarkan nilai hidup sederhana dan tidak berlebihan, yang menciptakan rasa kepedulian dan keteladanan bagi sesama.
3. Kemandirian membentuk santri yang mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya tanpa bergantung pada orang lain.
4. Ukhuwah Islamiyah mempererat hubungan antar sesama santri, yang mengajarkan pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.
5. Kebebasan memberi ruang bagi santri untuk berpikir secara kritis dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di pesantren, serta mengembangkan potensi diri.

Nilai-nilai tersebut diterapkan sebagai sistem nilai yang membentuk karakter santri melalui pendidikan berbasis keteladanan, disiplin, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan penerapan nilai-nilai tersebut, diharapkan tercipta motivasi intrinsik yang mendorong santri untuk berperilaku disiplin bukan hanya karena tekanan eksternal, tetapi karena kesadaran moral dan spiritual yang telah ditanamkan dalam diri mereka.

Adapun kerangka penelitian yang digunakan oleh penulis dalam merumuskan masalah ini adalah sebagai berikut:

Pengaruh motivasi Panca Jiwa terhadap tingkat kedisiplinan tata tertib santri kelas XII di Pondok Pesantren Baitul Hidayah berangkat dari

pentingnya nilai-nilai dasar yang menjadi landasan kehidupan santri di pesantren. Dalam tradisi pendidikan pesantren, nilai-nilai Panca Jiwa yang meliputi *keikhlasan*, *kesederhanaan*, *kemandirian*, *ukhuwah Islamiyah*, dan *kebebasan* berfungsi sebagai ruh kehidupan dan panduan perilaku seluruh warga pesantren (Zarkasyi, 2005:86). Nilai-nilai ini membentuk kerangka moral dan spiritual yang tidak hanya menuntun kehidupan sosial santri, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik dalam menjalankan setiap aktivitas. Dengan demikian, Panca Jiwa berperan penting sebagai pedoman hidup yang menuntun santri untuk berperilaku disiplin, taat aturan, serta bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan pesantren (Dhofier, 1982:98).

Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci digunakan dalam penelitian ini sebagai teori pendukung untuk memberikan perspektif mengenai motivasi internal santri. SDT menjelaskan bahwa motivasi individu dapat berkembang melalui proses internalisasi nilai dan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk membantu memahami bagaimana dorongan dari dalam diri dapat mendukung munculnya perilaku yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

Namun, landasan utama penelitian ini tetap menggunakan Panca Jiwa KH. Abdullah Syukri Zarkasyi. Panca Jiwa yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab merupakan nilai dasar yang menjiwai kehidupan pesantren. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan dan kehidupan sehari-hari sehingga dapat

menjadi sumber dorongan bagi santri dalam menjalankan kewajiban dan menaati tata tertib pesantren.

Dengan demikian, hubungan antara Motivasi Panca Jiwa dan Kedisiplinan Santri dalam penelitian ini terutama dijelaskan melalui Panca Jiwa sebagai landasan nilai. Penghayatan terhadap nilai keikhlasan dapat mendorong santri menjalankan kewajiban dengan kesadaran, kesederhanaan membantu membentuk sikap teratur dan mampu mengendalikan diri, kemandirian mendorong kemampuan mengatur diri dan menjalankan tanggung jawab, ukhuwah Islamiyah membentuk kepedulian serta tanggung jawab dalam kehidupan bersama, sedangkan kebebasan yang bertanggung jawab mengarahkan santri untuk mengambil keputusan dengan tetap memperhatikan aturan dan konsekuensi tindakannya.

Self-Determination Theory digunakan sebagai teori pendukung untuk memperkuat pemahaman bahwa nilai yang telah dihayati oleh individu dapat menjadi dorongan internal dalam mengarahkan perilaku. Oleh karena itu, SDT tidak menjadi dasar utama dalam menentukan indikator Motivasi Panca Jiwa maupun dalam menjelaskan hubungan antarvariabel, tetapi digunakan untuk memberikan perspektif tambahan mengenai aspek motivasi internal santri.

Variabel Bebas (X)	→	Variabel Terikat (Y)
Motivasi Panca Jiwa		Tingkat kedisiplinan Tata Tertib Santri

Gambar 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, Motivasi Panca Jiwa (X) diduga memiliki pengaruh terhadap Kedisiplinan Santri (Y) di Pondok Pesantren Baitul Hidayah. Motivasi Panca Jiwa yang meliputi nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab dipandang sebagai dorongan internal yang dapat mengarahkan santri dalam menjalankan kewajiban dan menaati tata tertib pesantren.

Penghayatan terhadap nilai-nilai Panca Jiwa dapat membentuk kesadaran, tanggung jawab, keteraturan, dan kemampuan mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, semakin kuat Motivasi Panca Jiwa yang dimiliki santri, maka diduga semakin tinggi pula tingkat Kedisiplinan Santri.

Matriks operasinalisasi variabel ini dapat disusun dan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Matriks Operasional Variable Penelitian

Variabel	Sub Variabel / Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber / Referensi
Motivasi Panca Jiwa (X)	1. Keikhlasan	- Melaksanakan tugas tanpa pamrih - Menjalankan peraturan karena Allah SWT	Skala Likert (1–5)	Zarkasyi (2005);

		- Ikut serta dalam kegiatan pesantren dengan niat ibadah		
	2. Kesederhanaan	- Hidup tidak berlebihan- Taat aturan dalam berpakaian dan konsumsi - Menghargai fasilitas yang ada di pesantren	Skala Likert (1–5)	Zarkasyi (2005)
	3. Kemandirian	- Mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain - Mengatur waktu dengan baik - Mampu mengambil keputusan secara	Skala Likert (1–5)	Zarkasyi (2005);

		bijak		
	4. Ukhuwah Islamiyah	- Menjalin hubungan baik dengan teman- Bekerja sama dalam kegiatan pondok - Saling menolong dan menghormati sesama santri	Skala Likert (1–5)	Zarkasyi (2005)
	5. Kebebasan	- Menyalurkan minat dalam batas norma pondok - Berani berpendapat secara sopan - Bertanggung jawab atas keputusan pribadi	Skala Likert (1–5)	Zarkasyi (2005)
	1. Kedisiplinan	- Tepat waktu	Skala Likert	Zarkasyi

Tingkat Kedisiplinan Tata Tertib Santri (Y)	Ibadah	dalam melaksanakan ibadah - Mengikuti kegiatan dzikir bersama - Menghadiri pengajian rutin	(1–5)	(2005)
	2. Kedisiplinan Belajar	- Hadir tepat waktu di kelas - Mengerjakan tugas dengan tanggung jawab - Menjaga ketertiban dalam belajar	Skala Likert (1–5)	Zarkasyi (2005)
	3. Kedisiplinan Kehidupan Asrama	- Mematuhi jadwal tidur, piket, dan kebersihan - Menjaga kerapian kamar	Skala Likert (1–5)	Zarkasyi (2005)

		dan pakaian - Menjalankan tata tertib harian		
	4. Kedisiplinan Sosial	- Bersikap sopan terhadap guru dan teman - Menghindari pelanggaran peraturan pondok - Menjaga nama baik pesantren	Skala Likert (1–5)	Zarkasyi (2005)

F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang menyatakan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), yang akan diuji kebenarannya secara empiris melalui proses penelitian.

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi Panca Jiwa terhadap tingkat kedisiplinan tata tertib santri kelas XII di Pondok Pesantren Baitul Hidayah.

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi Panca Jiwa terhadap tingkat kedisiplinan tata tertib santri kelas XII di Pondok Pesantren

Baitul Hidayah.

G. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Hidayah, yang terletak di Bukit Panyandaan, Desa Mandala Mekar, Kecamatan Cimeunyan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pondok pesantren ini memiliki reputasi yang kuat sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga menekankan keseimbangan antara pendidikan agama, akademik, dan pembentukan karakter santri. Lokasi ini dipilih karena Pondok Pesantren Baitul Hidayah memiliki karakteristik yang sejalan dengan Pondok Modern Darussalam Gontor, yang terkenal karena penerapan nilai-nilai *Panca Jiwa* yang terintegrasi dengan seluruh aspek kehidupan pesantren.

Pesantren ini dikenal dengan penerapan nilai-nilai *Panca Jiwa*, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang dijadikan pedoman utama dalam membentuk perilaku dan kedisiplinan santri. Nilai-nilai tersebut diterapkan dengan tujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan disiplin dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan karakter, pesantren ini tidak hanya mengajarkan

keterampilan intelektual, tetapi juga menanamkan disiplin tinggi melalui kebiasaan hidup sehari-hari.

Pemilihan lokasi Pondok Pesantren Baitul Hidayah sebagai tempat penelitian sangat relevan mengingat pesantren ini memiliki sistem tata tertib yang ketat dan diterapkan secara konsisten. Keberhasilan Pondok Pesantren Baitul Hidayah dalam membentuk karakter santri tidak lepas dari penerapan nilai-nilai Panca Jiwa yang mendalam dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pesantren ini menjadi tempat yang ideal untuk meneliti hubungan antara motivasi Panca Jiwa dengan tingkat kedisiplinan santri, khususnya dalam menjalankan tata tertib dan peraturan yang ada.

Selain itu, santri kelas XII dipilih sebagai responden karena mereka dianggap telah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh pesantren melalui pengalaman belajar yang panjang selama berada di pesantren. Santri kelas XII, yang telah menjalani pendidikan selama lebih dari lima tahun, dianggap memiliki pemahaman yang mendalam dan telah terbiasa dengan aturan serta tata tertib pesantren, yang menjadikan mereka sumber data yang relevan untuk penelitian ini.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

a. Paradigma

Dalam penelitian ini, digunakan paradigma positivisme, yang merupakan salah satu pendekatan ilmiah yang berfokus pada observasi dan pengukuran fenomena sosial secara objektif. Paradigma ini meyakini bahwa fenomena sosial, termasuk perilaku santri di pondok

pesantren, dapat diukur dan dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat yang dapat diuji secara empiris. Paradigma positivisme berasumsi bahwa peneliti harus mampu mengobservasi fenomena yang terjadi dan mengukurnya menggunakan data yang dapat diverifikasi secara objektif melalui metode statistik (Sugiyono, 2019).

Paradigma ini sangat relevan dengan penelitian ini, mengingat tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengukur sejauh mana Panca Jiwa memengaruhi tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baitul Hidayah. Dengan menggunakan pendekatan positivisme, peneliti dapat menguji hubungan antarvariabel yang ada secara objektif dan terukur, tanpa adanya bias atau pengaruh dari pandangan subjektif peneliti. Paradigma ini mendukung pemikiran bahwa motivasi spiritual yang didorong oleh nilai-nilai Panca Jiwa dapat memengaruhi perilaku disiplin santri dalam menjalankan peraturan dan tata tertib pondok pesantren Sugiyono (2019).

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya membuktikan apakah Panca Jiwa yang tertanam dalam diri santri dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan mereka dalam menjalankan tata tertib pondok. Pendekatan kuantitatif digunakan karena menghasilkan data numerik

yang dapat diolah menggunakan alat analisis statistik, sehingga memungkinkan pengujian hipotesis secara objektif dan ilmiah Sugiyono (2019).

Pendekatan kausal ini juga dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni bukan hanya mendeskripsikan fenomena motivasi dan kedisiplinan, tetapi juga menguji secara empiris sejauh mana nilai-nilai Panca Jiwa seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian memberikan kontribusi terhadap perilaku disiplin santri di lingkungan pesantren.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain survei kausal. Menurut Sugiyono (2019) Metode ini digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas (motivasi Panca Jiwa) terhadap variabel terikat (kedisiplinan santri). Desain penelitian kausal dipilih karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana hubungan antarvariabel dapat dijelaskan secara statistik dan apakah perubahan pada variabel X memberikan dampak terhadap variabel Y. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh akan diukur secara objektif dan dianalisis menggunakan statistik untuk mengetahui pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya.

Data dikumpulkan melalui instrumen angket skala Likert (1–5) yang memuat pernyataan-pernyataan berdasarkan indikator motivasi Panca Jiwa menurut *Abdullah, Syukri, Zarkasyi (2005)* dan kedisiplinan santri menurut

Zamakhsyari Dhofier (1982). Desain survei ini memungkinkan pengumpulan data dari sejumlah responden dalam waktu yang relatif singkat serta memberikan hasil yang representatif terhadap populasi yang diteliti. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi Panca Jiwa terhadap tingkat kedisiplinan santri.

4. Jenis dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data berbentuk angka yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Data diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden, yang kemudian diolah untuk mengetahui tingkat motivasi dan kedisiplinan masing-masing santri.

b) Sumber Data

Sumber data yang akan digambarkan dalam peneliti ini terdiri dari Data Sebagai berikut,yaitu :

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari santri kelas XII Pondok Pesantren Baitul Hidayah, yang mengisi angket yang telah disiapkan oleh peneliti. Angket ini berisi pertanyaan mengenai motivasi santri terhadap penerapan nilai-nilai *Panca Jiwa*

dan kedisiplinan mereka dalam menjalankan tata tertib pondok pesantren. Pengumpulan data primer ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik dan langsung dari objek penelitian, yaitu santri yang telah lama menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks lebih dalam terhadap penelitian yang dilakukan. Sumber data sekunder ini meliputi:

a. Dokumen Internal Pondok Pesantren Baitul Hidayah
Data sekunder pertama yang digunakan adalah berbagai dokumen internal dari Pondok Pesantren Baitul Hidayah, yang mencakup:

- 1) Buku Tata Tertib: Buku yang berisi aturan-aturan yang diterapkan di pesantren, yang menjadi dasar kedisiplinan santri dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam belajar, beribadah, maupun kehidupan sosial mereka.
- 2) Laporan Kegiatan Santri: Dokumen yang mencatat kegiatan sehari-hari santri, termasuk kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, dzikir, tahfidz Al-Qur'an, serta kegiatan akademik dan sosial lainnya. Laporan ini akan memberikan gambaran

tentang sejauh mana penerapan nilai-nilai *Panca Jiwa* dalam kehidupan sehari-hari santri.

- 3) Catatan Pengasuhan: Dokumen yang mencatat proses pengasuhan yang dilakukan oleh para pengasuh dan musyrif di asrama. Catatan ini akan menjadi sumber penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai *Panca Jiwa* diimplementasikan dalam pengasuhan dan pembinaan karakter santri.

b. Literatur Terkait Untuk memberikan konteks akademik yang lebih mendalam, data sekunder juga diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti:

- 1) Jurnal-Jurnal Penelitian Terkait Beberapa jurnal yang relevan dengan topik ini di antaranya adalah:
 - "*Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren*", (Jurnal Pendidikan Karakter, 2022)
 - "*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kehidupan Sehari-hari Santri*", (Jurnal Pendidikan Islam, 2021)
 - "*Dampak Nilai-Nilai Panca Jiwa terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Gontor*", (Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2020)

- *"Kajian Penerapan Sistem Tata Tertib Pondok Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri"*, (Jurnal Manajemen Pendidikan, 2021

2) Buku-buku Teoritis

Penelitian ini juga merujuk pada beberapa buku teoritis yang menjadi landasan teori dalam analisis data, di antaranya:

- Zarkasyi, A.S. (2005). *"Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor"*;
- Dhofier, Z. (1982). *"Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai"*

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas XII Pondok Pesantren Baitul Hidayah yang berjumlah 60 orang. Populasi ini dipilih karena merupakan kelompok santri senior yang telah menjalani proses pendidikan dan pembinaan pesantren dalam waktu yang relatif lama, sehingga dianggap memiliki pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai Panca Jiwa dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh (total sampling), yaitu teknik penentuan sampel

dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, seluruh santri kelas XII Pondok Pesantren Baitul Hidayah yang berjumlah 60 orang menjadi sampel penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Observasi non-partisipatif, dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku santri dalam menjalankan tata tertib pondok tanpa ikut serta dalam kegiatan mereka.
- b. Kuesioner (angket), merupakan instrumen utama untuk memperoleh data kuantitatif. Setiap item pernyataan menggunakan skala Likert dengan lima tingkat respon dari *sangat tidak setuju* (1) hingga *sangat setuju* (5). Kuesioner ini disusun berdasarkan indikator teoritis dari variabel motivasi Panca Jiwa dan kedisiplinan santri.

7. Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan instrumen penelitian layak digunakan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas (Subhaktiyasa (2024)) sebagai berikut:

- a. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS. Pengujian dilakukan terhadap data dari 60 responden. Item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel pada taraf signifikansi 5% dan nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05.

- b. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$.

8. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi Panca Jiwa terhadap kedisiplinan santri. Langkah-langkah analisis data meliputi:

a. Uji validitas dan reliabilitas instrumen

- 1) Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26.

Rumus korelasi Pearson Product Moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor item dan skor total

NN = jumlah responden

XX = skor item

YY = skor total

Penentuan nilai r_r tabel dilakukan berdasarkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) dengan rumus:

$$df = N - 2$$

Dengan jumlah responden sebanyak 60 orang, maka:

$$df = 60 - 2 = 58$$

Pada taraf signifikansi 5% dengan pengujian dua arah, diperoleh r_r tabel sebesar 0,2542. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r_r hitung lebih besar daripada r_r tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26.

Rumus Cronbach's Alpha adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s^2_t}{s^2_t} \right)$$

Keterangan:

α = koefisien reliabilitas

k = jumlah item pernyataan

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians setiap item

σ_t^2 = varians total

Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha memenuhi kriteria reliabilitas yang digunakan dalam penelitian.

- b. Uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas dan linearitas data.

Uji asumsi dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan sebelum dilakukan analisis regresi linier sederhana. Uji asumsi dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26.

Rumus statistik Shapiro-Wilk dapat dituliskan sebagai berikut:

$$W = \frac{[\sum a_i x_{(i)}]^2}{\sum (x_i - \bar{x})^2}$$

Keterangan:

WW = statistik uji Shapiro-Wilk

$a_{i,i}$ = koefisien Shapiro-Wilk

$x_{(i)}$ = data yang telah diurutkan

$\bar{x}$ = rata-rata data

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi.

Apabila nilai Sig. > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Sebaliknya, apabila nilai Sig. < 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara Motivasi Panca Jiwa (X) dan Kedisiplinan Santri (Y) memiliki pola hubungan yang linear. Pengujian dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26 melalui Test for Linearity.

Hubungan antara variabel X dan Y dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan tidak linear.

- c. Uji regresi linier sederhana untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan antarvariabel

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh Motivasi Panca Jiwa (X) terhadap Kedisiplinan Santri (Y).

Persamaan regresi linier sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

YY = Kedisiplinan Santri

XX = Motivasi Panca Jiwa

aa = konstanta

bb = koefisien regresi

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26, diperoleh persamaan regresi yang selanjutnya

digunakan untuk menjelaskan arah dan besarnya pengaruh Motivasi Panca Jiwa terhadap Kedisiplinan Santri.

d. Uji hipotesis (uji t) .

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel Motivasi Panca Jiwa (X) terhadap Kedisiplinan Santri (Y) secara parsial.

Rumus uji t dalam analisis regresi adalah:

$$t = b / SE(b)$$

Keterangan:

tt = nilai t hitung

bb = koefisien regresi

SE(b)SE(b) = standar error koefisien regresi

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai tt hitung dengan tt tabel dan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai tt hitung > tt tabel dan nilai Sig. < 0,05, maka H0H_0 ditolak dan H1H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi Panca Jiwa terhadap Kedisiplinan Santri.

e. Loefisien Determination

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel Motivasi Panca Jiwa dalam menjelaskan variasi Kedisiplinan Santri.

Rumus koefisien determinasi adalah:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KDKD = koefisien determinasi

R^2 = koefisien determinasi dari model regresi

Berdasarkan hasil analisis, nilai R^2 digunakan untuk mengetahui persentase kontribusi Motivasi Panca Jiwa dalam menjelaskan variasi Kedisiplinan Santri.

